



Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri

Anemia In Pregnancy With Stunting In Gayam Village DISTRICT GURAH KEDIRI

Dewi Taurisiawati Rahayu

¹⁾Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri

ABSTRAK

Status gizi dan kesehatan ibu pada saat pra-hamil, hamil, dan saat menyusui merupakan periode yang sangat kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional analitik korelasional dengan pendekatan *kohort-retrospektif*. Penelitian dilakukan pada tanggal 2 Juli – 29 Agustus 2020 di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Instrumen yang digunakan adalah buku KIA. Jumlah populasinya sebanyak 414 balita dengan teknik sampel *judgement sampling* didapatkan sebanyak 88 balita yang terdiri dari 38 balita *stunting* dan 50 balita tidak *stunting*. Analisis menggunakan *Spearman Rho* dengan hasil nilai *Spearman* menunjukkan bahwa dari total 66 balita didapatkan balita *stunting* dengan tidak ada riwayat anemia sebanyak 4 (6.1%), balita *stunting* dengan riwayat anemia ringan sebanyak 13 (19.7%) dan balita *stunting* dengan riwayat anemia sedang sebanyak 5 (7.6%). Hasil uji *spearman rho* nilai *p value* = 0.000. Artinya nilai *p value* < α = 0,05, karena *p-value* < α maka H_1 diterima yaitu ada hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting*. Anemia pada saat hamil sangat beresiko terhadap tumbuh kembang janin dan perkembangan bayi yang akan di lahirkan yang dapat menyebabkan mengalami *stunting*.

Kata kunci : Anemia , Ibu hamil , *Stunting*, Balita

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by:

Paramitha Amelia K

Reviewed by:

Evi Wahyuntari

*Correspondence: Dewi
Taurisiawati

deetaurisia@gmail.com

Received : 10 Nopember 2020

Accepted : 15 Desember 2020

Published : 05 April 2021

Citation : Dewi Taurisiawati
(2021) Anemia pada Kehamilan
dengan Kejadian Stunting di
Desa Gayam Kecamatan Gurah
Kabupaten Kediri. 7:1. doi:
10.21070/midwiferia.v%vi%i.131

9



ABSTRACT

The nutritional status and health of the mother during pre-pregnancy, pregnancy, and during breastfeeding was very critical periods for children's growth and development. The aim of this research was to determine the relationship between anemia during pregnancy and the incidence of stunting. The method used in this research was observational correlational analytic, which looking for the relationship between two independent and dependent variables used a cohort-retrospective approach, with the independent variable anemia during pregnancy and the dependent variable the incidence of stunting. The research was conducted from 2 July – 29 August 2020 in Gayam Village, Kediri Distric used MCH book instrument. Total population was 512 toddlers with judgement sampling technique as many as 88 toddlers consisted of 38 stunting and 50 non-stunting toddlers. Analysis used the Spearman Rho with the results of the Spearman value showed that total of 66 toddlers, 4 (6.1%) of stunting toddlers were found with no history of anemia, 13 (19.7%) of stunting toddlers with a history of mild anemia and 5 (7.6%) of stunting toddlers with a history of moderate anemia. Spearman rho test results p value = 0.000. This mean that the p value $< \alpha = 0.05$, because the p-value $< \alpha$, H1 accepted, that there was a relationship between a history of anemia during pregnancy and the incidence of stunting on toddlers. Anemia during pregnancy was very risky for the development of fetus and the development of baby that will beb born can caused stunting.

Keywords : *Anemia, pregnant mother, stunting, toddlers.*



1. INTRODUCTION

Terdapat 5 sasaran pembangunan dalam bidang Kesehatan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020–2024, salah satu sasaran utama adalah menurunkan angka kejadian anak di bawah lima tahun (balita) *stunting* (tinggi badan kurang / pendek) sebesar 30,8% (2018) menjadi 19% pada tahun 2024. ([Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019](#)). Kejadian *stunting* juga masih ada di Provinsi Jawa Timur, dan diketahui pada tahun 2016 kejadian *stunting* yaitu sebesar 26,1% dibawah angka nasional yakni terjadi peningkatan dibanding pada tahun 2015 yaitu 17,6%. ([Natalia, dkk, 2016](#)).

Permasalahan tumbuh kembang pada anak yang juga merupakan kegagalan pertumbuhan diantaranya adalah tubuh pendek dan kurang gizi kronik. ([Rahayu dan Sagita, 2019](#)). Asupan zat gizi yang tidak adekuat pada ibu hamil dan pada masa kanak-kanak yang merupakan proses kumulatif berkelanjutan bisa menyebabkan *stunting* kondisi ini bisa diperburuk dengan penyakit infeksi yang berulang. *Stunting* juga bisa disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, rendahnya kualitas makanan yang sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga kondisi ini bisa menghambat pertumbuhan anak. ([Widyaningrum dan Romadhoni, 2018](#)).

Status Kesehatan yang optimal harus disiapkan semenjak seorang wanita sebelum menikah. Lalu dilanjutkan ketika wanita tersebut dalam kondisi hamil, dan pada saat menyusui. Periode Panjang ini merupakan masa yang sangat

kritis bagi proses pertumbuhan dan perkembangan balita. Masa tersebut merupakan 1000 hari pertama kehidupan yang disebut “*window of opportunity*” dan masa paling sensitif pada balita. Masa anak merupakan pondasi bagi tumbuh kembang di tahap selanjutnya, bila di masa ini anak mendapatkan permasalahan gizi maka akibat yang muncul bisa bersifat permanen atau tidak bisa diperbaiki lagi (Saputra dan Nurriszka, 2012).

Resiko *stunting* sebesar 7x bisa terjadi pada ibu hamil yang mengalami gizi kurang atau gizi buruk. (Widyaningrum dan Romadhoni, 2018). Ibu hamil yang mengalami anemia akan beresiko mengalami *intrauterine growth reterdation* (IUGR) atau pertumbuhan janin terhambat, dan bayi yang dilahirkan akan beresiko mengalami berat lahir rendah (BBLR) ([Irayani, 2016](#)). Pada tahap pertumbuhan selanjutnya anak akan beresiko mengalami gizi kurang atau bahkan gizi buruk, perkembangan fungsi motorik dan mental yang tidak normal serta kemungkinan mengalami cacat fisik. (Norfai, 2017).

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Juli – 29 Agustus 2020 di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Jumlah populasinya sebanyak 512 balita dengan teknik sampel *judgement sampling* didapatkan sebanyak 88 balita yang terdiri



dari 38 balita *stunting* dan 50 balita yang tidak *stunting*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu dan balita yang dalam kondisi sehat, tidak mempunyai penyakit penyerta, dan diasuh oleh ibunya sendiri. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu balita yang tidak mempunyai buku KIA saat hamil dulu.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan mengurus perijinan, lalu bertemu secara langsung dengan responden untuk membagikan kuesioner dan melihat data anemia pada kehamilan di buku KIA, dan kejadian *stunting* pada balita di KMS balita. Data yang diperoleh lalu dianalisa menggunakan *spearman rho*.

3. HASIL PENELITIAN

Data umum

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden

No	Karakteristik Responden	Σ	(%)
1	Usia Balita:		
	a. 1 tahun	24	27,3
	b.1-3 tahun	43	48,8
	c. 3-5 tahun	21	23,9
2	Riwayat BBLR :		
	a.Tidak ada riwayat	81	92,1
	b. Ada riwayat	7	7,9
3.	Usia Kelahiran :		
	a. 28-37 minggu	3	3,4
	b. 38-41 minggu	80	90,9
	c. >42 minggu	5	5,7
4	Riwayat ASI Eksklusif :		
	a. Tidak ASI eksklusif	32	36,4
	b. ASI eksklusif	56	63,6
5	Riwayat Imunisasi Dasar :		

	a. Tidak lengkap	5	5,7
	b. Lengkap	83	94,3
6.	Usia Ibu Saat Hamil :		
	a. 20-35 tahun	78	88,6
	b. <20 tahun dan >35 tahun	10	11,4
7.	Pendapatan Orang Tua :		
	a. <2 juta	23	26,1
	b. 2 juta	49	55,7
	c. >2 juta	16	18,2

Berdasarkan [tabel 1](#) menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden 48,8% (43 orang) berusia 1-3 tahun (batita), hampir seluruh responden 92,1% (81 orang) tidak mempunyai Riwayat BBLR, hampir seluruh responden 90,9% (80 orang) termasuk dalam usia kehamilan 38-41 minggu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden 63,6 % (56 balita) mendapatkan ASI eksklusif, dan hampir seluruh responden 94,3 % (83 balita) mempunyai imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan [tabel 1](#) juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 88,6 % (78 ibu balita) berusia 20-35 tahun, dan sebagian besar dari responden 55,7 % (49 orang tua balita) mempunyai pendapatan 2 - 4 juta rupiah per bulan.

Data Khusus

Tabel 2 Distribusi Riwayat Anemia

No	Riwayat Anemia	Frekuensi	(%)
1	Tidak anemia	52	59,1
2	Anemia ringan	27	31,8
3	Anemia sedang	9	9,1
	Jumlah	88	100



Berdasarkan [tabel 2](#) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden 59,1 % (52 ibu balita) tidak mengalami anemia saat hamil.

Tabel 3 Distribusi Kejadian Stunting

No	Stunting	Frekuensi	(%)
1	Tidak stunting	59	66,7
2	Stunting	29	33,3
	Jumlah	88	100

Berdasarkan [tabel 3](#) menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden 66,7 % (59 balita) tidak mengalami stunting.

Tabel 4 Tabulasi silang riwayat anemia saat hamil dengan kejadian stunting

Riwayat anemia	<i>Stunting</i>				total	
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>		N	%
	N	%	N	%		
Anemia sedang	2	1,5%	7	7,6%	9	9,1%
Anemia ringan	10	12,2%	17	19,6%	27	31,8%
Tidak Anemia	47	53%	5	6,1%	52	59,1%
Jumlah	59	66,7%	29	33,3%	88	100%

Berdasarkan [tabel 4](#) menunjukkan bahwa dari total 88 balita didapatkan balita yang tidak mengalami *stunting* dengan tidak ada riwayat anemia sebanyak 47 (6.1%), balita *stunting* dengan riwayat anemia ringan sebanyak 13 (19.7%) dan balita *stunting* dengan riwayat anemia sedang sebanyak 5 (7.6%).

**Tabel 5. Hasil Analisis *Spearman's rho***

			Riwayat anemia	Stunting
<i>Spearman's rho</i>	Riwayat anemia	<i>Correlation coefficient</i>	1.000	.601**
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	.	.000
		N	86	86
	Stunting	<i>Correlation coefficient</i>	.601**	1.000
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	.000	.
		N	86	86

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)



Diketahui hasil uji *spearman rank* nilai *p value* = 0.000 dengan tingkat koefisien korelasi keeratannya 0.601 Artinya nilai *p value* < α = 0,05, karena *p-value* < α maka H1 diterima yaitu ada hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting*.

4. PEMBAHASAN

Anemia Pada Kehamilan

Keadaan ibu hamil dengan anemia menjadi masalah klasik yang seakan terus ada dan tidak mudah untuk menghilangkannya. Anemia merupakan kondisi dimana ibu mempunyai kadar hemoglobin kurang dari 11gr% pada triwulan I dan III, kurang dari 10.5% pada triwulan II. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan zat besi atau perdarahan mendadak yang terjadi dan bahkan keduanya saling berhubungan sebab akibat. ([Prawirohardjo, 2014](#)).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden 59,1 % (52 ibu balita) tidak mengalami anemia saat hamil. Dan 36 ibu hamil mengalami anemia ringan dan sedang. Keadaan kekurangan zat besi ini bisa berisiko pada janin maupun ibu hamil sendiri. Janin bisa mengalami gangguan atau hambatan tumbuh kembang baik sel tubuh maupun sel otak. Dalam kondisi yang lebih fatal bisa menyebabkan

mortalitas pada janin saat masih di kandungan, kegagalan kehamilan, cacat kongenital, dan berat lahir janin yang rendah. ([Astriana, 2017](#)).

Anemia dalam kehamilan masih menjadi masalah nasional yang mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan dampaknya yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Beberapa wanita hamil menderita anemia yang tidak berbahaya. Namun, anemia meningkatkan risiko penyakit dan kematian neonatal, serta meningkatkan morbiditas pada ibu. ([Gadiswati, 2019](#)).

Anemia merupakan kumpulan gejala yang disebabkan oleh berbagai sebab. Selain disebabkan oleh kekurangan zat besi, kemungkinan penyebab dasar anemia antara lain kerusakan dini sel darah merah dalam tubuh (hemolisis), kehilangan atau pendarahan darah kronis, produksi sel darah merah yang kurang optimal, gizi buruk seperti gangguan penyerapan protein dan zat besi oleh usus. Gangguan pembentukan eritrosit oleh sumsum tulang belakang. ([Rahayu, Sukdiah dan Mantika, 2019](#)).

Penurunan kadar hemoglobin yang ditemukan selama kehamilan disebabkan oleh peningkatan kebutuhan zat makanan dan perubahan dalam darah, peningkatan volume plasma relatif lebih besar daripada peningkatan



massa, hemoglobin dan volume sel darah merah. Darah meningkat pada kehamilan yang biasa disebut hidremia atau hipervolemia. Oleh karena itu perlu dilakukan pencegahan dan peningkatan kadar hemoglobin pada ibu selama kehamilan agar anemia selama kehamilan tidak terjadi. (Parulian, 2018).

Dalam penelitian ini didapatkan hampir seluruh dari Balita yaitu 80 balita (90,9 %) usia kelahirannya ≥ 37 -40 minggu, Pengaruh anemia dalam kehamilan meningkatkan risiko abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin, mudah terjadi infeksi, ancaman dekomposisi kordis ($Hb < 6$ gr%), molahidatidosa, hiperemesisi gravidarum, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini.

Anemia dapat menghambat pertumbuhan janin, kelahiran bayi prematur dan persalinan dengan cadangan zat besi yang tidak mencukupi, dan akibat anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan atau bahkan kematian.

Kejadian Stunting

Pertumbuhan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang muncul pada balita. Keterlambatan perkembangan pada anak kecil

merupakan akibat dari masalah gizi yang muncul sejak usia dini. Anak yang stunting adalah anak yang tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya, yang ditunjukkan dengan hasil *z-score* dari tinggi badan berdasarkan umur yaitu kurang dari *minus* dua SD ($> -2SD$).

Keterlambatan perkembangan yang terjadi pada anak usia dini akan memiliki efek jangka panjang, yaitu dampak langsung yang terlihat pada dewasa retardasi tumbuh kembang, selain perkembangan kognitif, prestasi akademik, produktivitas pada masa dewasa, dan keturunan. (Rahayu dan Luthfida, 2019). Keterlambatan perkembangan pada anak disebabkan oleh kekurangan energi dan protein dalam jangka waktu yang lama, yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif, sehingga konsentrasi dan daya ingatnya berkurang dibandingkan dengan anak yang cukup gizi.

Dalam penelitian ini sebagian besar balita dengan riwayat Asi eksklusif yaitu 56 balita (63,6%), Berdasarkan riwayat pemberian ASI dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* sebagian besar menunjukkan balita mempunyai riwayat pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Desa Purwokerto yang dilakukan oleh Meilyasari (2014) menunjukkan bahwa ibu subjek memberikan ASI dengan



mengkombinasikan susu formula, pemberian ASI Eksklusif hingga usia lebih dari 6 bulan, pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan usia dan merupakan data sekunder sehingga kurang akurat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan di wilayah kerja Puskesmas Sonder yang dilakukan oleh Pangkong, Rattu dan Malonda (2017) menunjukkan bahwa 40 ASI Eksklusif, berat bayi lahir rendah, dan MP-ASI bukan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* namun faktor panjang badan lahir rendah, usia kehamilan, dan usia pertama makan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*.

Hampir seluruh balita tidak ada riwayat BBLR yaitu sebanyak 81 balita atau (92,1 %). Gangguan pertumbuhan selama kehamilan disebut *intrauterine growth reterdation* (IUGR). Hasil refleksi dari IUGR nampak setelah lahir berupa BBLR dan *Stunting*. *Stunting* adalah proses kumulatif akibat asupan nutrisi yang tidak mencukupi atau penyakit infeksi berulang, atau keduanya. *Stunting* juga dapat terjadi sebelum lahir, yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama kehamilan, pola makan yang buruk, dan kualitas makanan yang rendah sesuai dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa masalah gizi khususnya pada anak pendek menjadi penghambat tumbuh kembang remaja

dan akan berdampak negatif pada kehidupan akan berdampak negatif pada kehidupan akhirat. Penelitian telah menunjukkan bahwa *stunting* terkait erat dengan kinerja pendidikan yang buruk, tahun pendidikan yang lebih pendek, dan pendapatan orang dewasa yang lebih rendah. Anak-anak dengan pertumbuhan terhambat lebih mungkin menjadi orang dewasa, mereka berpendidikan rendah, lebih miskin, memiliki kesehatan yang lebih buruk dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, pendeknya adalah salah satu indikator kualitas sumber daya manusia yang buruk, yang selanjutnya mengurangi kapasitas produksi suatu negara di masa depan. ([Karina dan Warsito, 2012](#)).

Berdasarkan data umum balita yang diperoleh dari penelitian didapatkan, hampir setengah dari balita berumur kurang dari 3 tahun yaitu sebanyak 32 balita atau 48,5%, hampir seluruh responden tidak ada riwayat BBLR yaitu 61 balita (92,4%), Berdasarkan riwayat berat bayi lahir rendah dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* sebagian besar menunjukkan bahwa balita tidak mempunyai riwayat berat bayi lahir rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [Maulidanita dan Raja \(2018\)](#) bahwa BBLR menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan



penelitian [Meilyasari dan Isnawati \(2014\)](#) menunjukkan bahwa riwayat berat bayi lahir rendah bukan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *stunting*, hal ini dikarenakan tingginya pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian *stunting* terjadi pada usia 6 bulan awal, kemudian menurun hingga usia 24 bulan. Jika pada 6 bulan awal balita dapat mengejar pertumbuhan, maka besar kemungkinan balita tersebut dapat tumbuh secara normal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di wilayah perdesaan dan perkotaan yang dilakukan oleh [Arindiyah dkk \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa riwayat BBLR bukan menjadi salah satu faktor risiko kejadian *stunting*. Hal tersebut memang berlawanan dengan adanya teori yang ada namun anak balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah lebih berisiko untuk tumbuh *stunting* dibanding anak yang lahir dengan berat badan normal. Selain itu kondisi BBLR tidak akan mempengaruhi pertumbuhan anak balita jika anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai serta kondisi lingkungan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

Permasalahan gizi kurang saat ini antara lain konsumsi yang tidak memadai dipandang sebagai masalah ekologis yang tidak hanya

disebabkan oleh ketersediaan pangan dan zat gizi tertentu yang tidak mencukupi tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang buruk dan ketidaktahuan tentang nutrisi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi balita, selain itu kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan makanan tambahan dan waktu makan serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi baik cenderung *stunting* anak di bawah usia 5 tahun, dan keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk cenderung memiliki pertumbuhan yang lebih terhambat. Malnutrisi, terutama pertumbuhan yang terhambat, lebih dipengaruhi oleh efek sosial ekonomi. Malnutrisi, terutama pertumbuhan yang terhambat, lebih dipengaruhi oleh efek sosial ekonomi. Selain itu, status keuangan keluarga diyakini berdampak signifikan terhadap kemungkinan anak *stunting* dan *underweight*. Kondisi ekonomi secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Misalnya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik juga dapat memperoleh layanan publik yang lebih baik, seperti layanan pendidikan dan



kesehatan. ([Pangkong, Rattu dan Malonda, 2017](#)).

Kelahiran prematur dan berat badan kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting, sehingga insomnia pada ibu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun. Dalam jangka pendek, kemungkinan dampak buruk dari masalah gizi selama periode ini adalah rusaknya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan perkembangan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang, konsekuensi merugikan yang mungkin timbul adalah penurunan kemampuan kognitif dan kinerja akademik, penurunan imunitas yang membuat mereka mudah terserang penyakit, serta risiko tinggi terkena diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan. Dan kualitas kerja yang rendah menyebabkan produktivitas ekonomi yang rendah. ([Irnani dan Sinaga, 2017](#)).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kejadian stunting pada balita masih tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap faktor-faktor stunting pada balita. Ada banyak faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak kecil, antara lain kadar hemoglobin selama kehamilan, kadar cengkeh saat hamil, tinggi badan ibu, infeksi, kehamilan

terlalu muda atau terlalu tua, kesehatan mental, interval persalinan, IUGR dan kelahiran prematur, serta akibat kehamilan. hipertensi. Oleh karena itu, untuk mencegah penyebab tersebut sedini mungkin, pencegahan, pemantauan, dan pemeriksaan rutin harus dilakukan untuk mencegah terjadinya ibu dan janin.

Hubungan antara riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting*

Anemia dapat menghambat pertumbuhan janin. Bayi lahir prematur dan memiliki cadangan zat besi yang tidak mencukupi saat lahir. Akibat anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan dapat membahayakan kondisi ibu seperti pingsan atau bahkan kematian. ([Rahayu dan Sagita, 2019](#)). Kadar hemoglobin ibu hamil berkaitan dengan lamanya bayi lahir nanti. Di dalam kandungan, janin akan bertambah berat dan panjangnya, perkembangan otak, serta pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya.

Gizi yang tidak mencukupi di dalam rahim dan awal kehidupan dapat menyebabkan janin mengalami respon pengaturan. Pada saat yang sama, penyesuaian tersebut termasuk memperlambat laju pertumbuhan dan



mengurangi jumlah dan perkembangan sel manusia termasuk sel otak, otak dan organ lainnya. Sebagai hasil dari respon regulasi yang disebabkan oleh malnutrisi, tubuh diekskresikan sebagai tubuh pendek di masa dewasa. Kelahiran prematur dan berat badan kurang juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting, sehingga insomnia pada ibu hamil dapat menyebabkan stunting pada anak di bawah usia 5 tahun ([Mariana, Wulandari dan Padila, 2018](#)).

Tinggi rendahnya kadar Hb selama kehamilan akan mempengaruhi berat lahir bayi karena dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan janin di dalam kandungan. Sebuah studi kohort yang dilakukan di Semarang selama trimester ketiga kehamilan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin ibu dengan berat badan lahir.

Trimester kedua adalah masa ketika janin tumbuh lebih cepat dari tiga bulan sebelumnya. Kadar hemoglobin yang rendah pada ibu hamil pada trimester kedua dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat / pertumbuhan kecil / panjang. ([Mulyati dkk, 2018](#)). Penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil trimester 1 dengan

kejadian stunting pada balita ([Aryanto, Argadirejo, dan Sakinah, 2020](#)).

Hasil penelitian yang dilaksanakan di dusun Teruman Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa kejadian anemia pada kehamilan berhubungan dengan tumbuh kembang anak nantinya. Faktor asupan dan kondisi ibu saat hamil memegang peranan yang menentukan apakah anak yang lahir dengan panjang badan lahir rendah akan tetap stunting selama masa hidupnya atau berhasil mencapai *catch-up grow* yang maksimal ([Sulistyawati, 2018](#)).

5. SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan angka kejadian *stunting* pada balita di desa Gilang kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung. Dari hasil uji *spearman rho* nilai p value = 0.000. Artinya nilai p value < α = 0.05, karena p -value < α maka H1 diterima.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163-170.



- Aryanto, M. A. W., Argadiredja, D. S., & Sakinah, R. K. (2020). Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester Satu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 2(1), 43-46.
- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Ditinjau Dari Paritas Dan Usia. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 217394.
- Gadiswati, C. N. D. (2019). *Hubungan Kejadian Anemia Saat Hamil Dengan Kategori Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Pukesmas Tajinan Malang* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Rs Dr. Soepraoen).
- Irayani, F. (2016). Analisis Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, 6(2).
- Irnani, H., & Sinaga, T. (2017). Pengaruh Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan, Praktik Gizi Seimbang Dan Status Gizi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal Of Nutrition)*, 6(1), 58-64.
- Karina, A. N., & Warsito, B. E. (2012). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Balita. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 30-35.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan. 2019. Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Strategis Kementerian/Lembaga Tahun 2020-2024.
- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108-122.
- Maulidanita, R., & Raja, S. L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Dengan Status Anemia Pada Trimester Ii Dan Iii Di Puskesmas Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), 86-94.
- Meilyasari, F., & Isnawati, M. (2014). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 Bulan Di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal* (Doctoral Dissertation, Diponegoro University).
- Mulyati, T., Ginting, F. R., Bahagiawati, H., & Aizahroni, A. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Asupan Gizi Pada Ibu Hamil Dengan Resiko Terjadinya Anemia Dalam Kehamilan Di Puskesmas Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat Periode 10-18 Desember 2007. *Ebers Papyrus*, 13(4), 169-176.
- Natalia, S., Sumarmi, S., & Nadhiroh, S. R. (2016). Cakupan Anc Dan Cakupan Tablet Fe Hubungannya Dengan Prevalensi Anemia Di Jawa Timur. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 70-76.
- Norfai, N. (2017). Hubungan Konsumsi Tablet Besi (Fe) Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 16-20.



- Pangkong, M., Rattu, A. J. M., & Malonda, N. S. (2017). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder. *Kesmas*, 6(3).
- Parulian, I. (2018). Strategi Dalam Penanggulangan Pencegahan Anemia Pada Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 4(3).
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. *Jakarta: Pt. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo*.
- Rahayu, D. T., & Luthfida, L. H. (2019). Obesity With Self Esteem In Teenage Girls 10th Grade In Vocational Senior High School Yp 17 Pare Kediri: Obesitas Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Kelas X Smk Yp 17 Pare Kediri. *Jurnal Gizi Kh*, 2(1), 7-7